

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Tinjauan Tentang Manajemen Pembelajaran

a. Pengertian Manajemen

Manajemen merupakan suatu proses dengan memanfaatkan SDM dan aset lainnya dengan efektif, efisien dan produktif dalam mencapai suatu tujuan, dengan kata lain manajemen adalah usaha dalam merancang, mengatur, mengarahkan, mengkoordinir serta mengawasi kegiatan pada suatu organisasi sehingga tujuan yang akan dicapai dapat terpenuhi secara efektif dan efisien.¹ Menurut S. P. Hasibuan dalam penelitian Fitra, dkk., manajemen adalah ilmu dan seni dalam mengelola dengan cara memanfaatkan SDM dan sumber lainnya agar tujuan yang diinginkan tercapai dengan baik, efektif serta efisien.²

Dari beberapa pengertian mengenai manajemen di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah suatu proses kegiatan merancang, mengatur, mengkoordinasikan serta mengontrol sumber daya yang tersedia guna mencapai tujuan yang diinginkan dengan efektif dan efisien. Hal ini berarti bahwa tujuan yang dicapai sesuai dengan perencanaan dan pelaksanaannya dilaksanakan sesuai dan terorganisir.

b. Pengertian Pembelajaran

Menurut B.F. Skinner, belajar merupakan suatu proses dalam menyesuaikan tingkah laku yang berlangsung secara progresif. Menurut Gagne, belajar merupakan kegiatan kompleks yang muncul karena adanya stimulasi yang berasal dari lingkungan dan proses kognitif yang dilakukan oleh peserta didik. Terdapat tiga komponen inti dalam belajar, yaitu kondisi eksternal berupa rangsangan (stimulus) yang berasal dari luar, kondisi internal yakni kondisi yang menggambarkan

¹ Muwahid Shulhan dan Soim, *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Dasar Menuju Peningkatan Mutu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2013), 7.

² Fitra Maulana Adri, dkk., "Manajemen Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19 Berbasis Blended Learning", *Jurnal JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, Vol.6, No.1 (2021), 112.

tentang keadaan diri, proses berpikir dan hasil belajar peserta didik yang menggambarkan informasi verbal, keterampilan intelektual, motorik, perilaku serta kemampuan kognitif peserta didik.³ Dari belajar inilah maka timbul istilah pembelajaran sebagai bentuk upaya membelajarkan peserta didik.

Beberapa ahli juga mengemukakan pengertian pembelajaran, diantaranya:

- 1) Syaiful Sagala dalam bukunya yang berjudul Ilmu Pendidikan Islam mendefinisikan pembelajaran merupakan suatu kegiatan mengajar peserta didik berdasarkan asas pendidikan maupun teori belajar. Kegiatan ini menjadi proses komunikasi dua arah antara guru dan peserta didik. Pendidik yaitu guru melaksanakan kegiatan mengajar, dan peserta didik melaksanakan kegiatan belajar.
- 2) Oemar Hamalik mendefinisikan pembelajaran merupakan suatu kombinasi dari unsur manusia, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang disusun secara sistematis dan saling berpengaruh satu sama lain agar tujuan pembelajaran tercapai. Dalam sistem pembelajaran, unsur manusia yang terlibat adalah guru, peserta didik dan tenaga kependidikan lainnya. Unsur material yang terdiri dari *video tape*, audio, *slide*, film, papan tulis dan buku. Unsur fasilitas yakni sarana dan prasarana yang terdiri dari ruang kelas, komputer dan perlengkapan audiovisual. Sedangkan unsur prosedur terdiri dari jadwal mengajar dan metode pembelajaran yang digunakan dalam menyampaikan materi, informasi, praktek, ujian dan kegiatan lainnya.⁴

Berdasarkan beberapa pengertian pembelajaran yang dikemukakan oleh para ahli di atas, maka definisi pembelajaran dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu aktivitas yang dilaksanakan dengan sadar dan terencana oleh guru sebagai pengajar guna

³ Syaifurrahman dan Tri Ujiati, *Manajemen Dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Indeks, 2013), 56.

⁴ Ramayulius, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), 338-339.

mempengaruhi pembelajar yakni peserta didik, sehingga aktivitas pembelajaran berlangsung dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Kegiatan pembelajaran bukan hanya sekedar aktivitas memberi materi kepada peserta didik, akan tetapi pembelajaran juga meliputi seluruh aktivitas yang memiliki dampak positif terhadap proses pembelajaran. Pembelajaran juga mencakup aktivitas yang disalurkan melalui bahan cetak seperti *slide*, radio, televisi, gambar, film, maupun gabungan dari bahan tersebut. Sekarang pembelajaran mulai berinovasi dan berkembang dengan memanfaatkan berbagai alat teknologi komunikasi digital dalam kegiatan pembelajaran atau biasa disebut dengan *e-learning*.

c. Fungsi Manajemen Pembelajaran

Menurut teori Rusman, terdapat tiga indikator dalam manajemen pembelajaran, yakni perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran.⁵ Masing-masing diuraikan sebagai berikut:

1. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran merupakan upaya dalam merancang dan mengembangkan setiap unsur pembelajaran sehingga menjadi kesatuan yang utuh dan saling berkaitan guna menentukan suatu tujuan yang diinginkan dalam pembelajaran.⁶

Perencanaan pembelajaran merupakan salah satu tahap yang dipersiapkan oleh guru sebelum mengajar. Perencanaan dilakukan guna memutuskan apa yang harus dilakukan. Tujuan dari perencanaan adalah untuk memastikan pengorganisasian dapat berjalan dengan efisien, koordinasi kegiatan-kegiatan, penggunaan sumber daya secara efisien, serta adaptasi terhadap lingkungan yang berubah.⁷

Dalam perencanaan terdapat beberapa hal yang perlu dipersiapkan oleh guru, yakni mempersiapkan perangkat pembelajaran. Perangkat

⁵ Rusman, *Model-Model Mengembangkan Profesionalisme Tenaga Pendidik*, (Jakarta:PT Rajagrafindo Persada,2012), 5.

⁶ Rusman, *Model-Model Mengembangkan Profesionalisme Tenaga Pendidik*, 5.

⁷ Sugeng Purwanto, *Manajemen Kurikulum*, (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2006), 12.

pembelajaran ini terdiri dari silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar.⁸

Dalam hal ini guru harus menguasai fungsi perencanaan tersebut. Perencanaan ini sebagai penentu kegiatan yang dilakukan, kapan kegiatan dilakukan, hingga siapa yang melakukan kegiatan. Perencanaan ini melibatkan proses pengambilan keputusan, sehingga perencanaan dapat diamati sebagai sebuah cara dalam menetapkan dan merangkai langkah apa yang akan dilakukan. Tujuan dan sasaran akan tercapai dengan baik apabila rencana disusun dengan baik. Tanpa perencanaan, guru akan kebingungan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, hal ini dimaksudkan agar pembelajaran sesuai dengan tujuan dan dapat berjalan dengan baik serta optimal.⁹

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan fungsi manajemen yang paling utama. Fungsi pelaksanaan adalah usaha untuk mewujudkan perencanaan melalui pengawalan dan motivasi agar pelaksanaan kegiatan dapat berjalan dengan maksimal sesuai dengan peran, tugas dan tanggungjawabnya masing-masing.¹⁰

Pelaksanaan pembelajaran merupakan proses interaksi antara guru, peserta didik dengan lingkungannya dalam rangka menyampaikan bahan pembelajaran kepada peserta didik guna mencapai tujuan pembelajaran. Dalam pembelajaran, tugas utama seorang guru yakni mengkordinasikan lingkungan untuk menunjang terjadinya perubahan

⁸ Rusman, *Model-Model Mengembangkan Profesionalisme Tenaga Pendidik*, 5.

⁹ Ani Seriani dan Donni Juni Priansa, *Manajemen Peserta Didik dan Model Pembelajaran: Cerdas, Kreatif dan Inovatif*, (Bandung: Alfabeta, 2015) , 36.

¹⁰ Noer Rohmah dan Zaenal Fanani, *Pengantar Manajemen Pendidikan; Konsep dan Aplikasi Fungsi Manajemen Pendidikan Perspektif Islam*, 55-57.

tingkah laku peserta didik. Oleh karena itu, rancangan pembelajaran perlu diperhatikan dalam tahapan kegiatan yakni kegiatan pendahuluan/awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.¹¹

Pelaksanaan pembelajaran yang baik hendaknya mencakup beberapa aspek-aspek diantaranya adalah:

a) Pengelolaan kelas

Ruang kelas beserta isinya seperti meja kursi, peserta didik serta posisi guru perlu ditata sedemikian rupa guna menunjang kegiatan pembelajaran yang aktif.

b) Pengelolaan peserta didik

Kemampuan peserta didik dalam satu kelas sangatlah beragam, ada yang pandai, sedang, ada pula yang kurang pandai. Maka guru perlu untuk mengelola dengan cermat kapan peserta didik harus belajar secara individu, berpasangan, berkelompok dan klasikal.

c) Pengelolaan kegiatan pembelajaran

Kegiatan pembelajaran yang diterapkan oleh guru perlu disiasati sesuai dengan kemampuan peserta didik.¹²

3. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi merupakan upaya atau proses yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan guna menentukan kualitas dari sesuatu berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu dalam membuat keputusan.¹³ Evaluasi pembelajaran dapat diartikan sebagai proses penilaian (*assessment*) secara sistematis dan berkesinambungan pada peserta didik serta faktor lainnya guna menetapkan pencapaian hasil

¹¹ Hamid Darmadi, *Kemampuan Dasar Mengajar*, (Bandung:Alfabeta, 2009), 13.

¹² Syafarudin dan Irawan Nasution, *Manajemen Pembelajaran*, (Jakarta: Quantum, 2005), 122.

¹³ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementrian Agama, 2012), 5.

belajar baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan maupun sikap.¹⁴

Penilaian dilakukan oleh guru terhadap hasil pembelajaran guna mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik, penilaian juga digunakan sebagai bahan untuk menyusun laporan kemajuan hasil belajar dan memperbaiki proses pembelajaran. Penilaian dilakukan secara sistematis, konsisten, dan terprogram dengan menggunakan tes dan non tes baik dalam bentuk tulisan maupun lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek atau produk, portofolio, serta penilaian diri. Penilaian hasil belajar ini menggunakan Standar Penilaian Pendidikan dan Panduan Penilaian Kelompok Mata Pelajaran.¹⁵

Dalam sistem pembelajaran, evaluasi menjadi komponen yang penting dan merupakan tahap yang harus ditempuh oleh guru untuk mengetahui keefektifan pembelajaran. Adapun hasil yang diperoleh dapat menjadi *feedback* bagi guru untuk memperbaiki dan menyempurnakan program dan kegiatan pembelajaran.¹⁶

2. Tinjauan Tentang *Blended Learning*

a. Pengertian *Blended Learning*

Dalam perkembangan teknologi pendidikan, *blended learning* menjadi salah satu isu pendidikan yang terbaru dalam perkembangan teknologi pendidikan. Kata *blended learning* yakni dua suku kata yang berasal dari bahasa Inggris, *blended* berarti kombinasi, gabungan atau campuran yang baik, adapun kata *learning* yang memiliki arti pembelajaran. Pada dasarnya pembelajaran *blended learning* adalah kombinasi dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara konvensional dan virtual.¹⁷ *Blended*

¹⁴ Didi Nur Jamaludin, *Pengembangan Evaluasi Pembelajaran, Edisi Kajian Kurikulum 2013 Taksonomi Bloom Revisi dan Penilaian Online*, (Kudus: IAIN Kudus, 2020), 7.

¹⁵ Rusman, *Model-Model Mengembangkan Profesionalisme Tenaga Pendidik*, 14.

¹⁶ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, 6.

¹⁷ Husamah, *Pembelajaran Bauran (Blended Learning) Terampil Memadukan Keunggulan Pembelajaran Face-to-face, E-learning Offline-Online dan Mobile learning*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2014).

learning adalah pembelajaran yang mengkombinasikan beragam metode menyampaikan materi, gaya mengajar, dan pemanfaatan media teknologi yang bervariasi. Oleh karena itu peserta didik hendaknya berpartisipasi aktif dan ikut serta dalam kegiatan pembelajaran *blended learning* agar pembelajaran menjadi interaktif dan materi yang disampaikan dapat dipahami.

Menurut Rusman, *blended learning* adalah gabungan antara karakteristik pembelajaran konvensional di dalam kelas dan pembelajaran berbasis elektronik dengan cara menggabungkan keduanya. Contoh pembelajaran berbasis *blended learning* adalah pembelajaran melalui komunikasi *audio synkronous*, dan *asynkronous*, *streaming video*, pembelajaran berbasis *website*, digabungkan dengan pembelajaran tatap muka.¹⁸

Adapun menurut Driscoll, definisi *blended learning* dilihat dari empat konsep *blended learning* yang berbeda-beda, yaitu:

- 1) *Blended learning* adalah pembelajaran dengan menggabungkan beragam teknologi berbasis *website* guna menggapai tujuan dalam pendidikan.
- 2) *Blended learning* adalah gabungan dari beragam pendekatan pembelajaran *konstruktivisme*, *behaviorisme*, dan *kognitivisme* agar hasil pembelajaran dapat tercapai dengan optimal baik dengan menggunakan teknologi pembelajaran maupun tanpa teknologi pembelajaran.
- 3) *Blended learning* adalah gabungan dari banyaknya edisi teknologi pembelajaran, seperti *film*, *Web Based Training*, *CD-ROM*, dan *video tape* yang digabungkan dengan pembelajaran konvensional di kelas.
- 4) *Blended learning* adalah gabungan antara tugas kerja aktual dengan teknologi pembelajaran guna memberikan pengaruh positif terhadap pembelajaran dan pekerjaan.¹⁹

Blended learning diharapkan mampu mencapai tujuan pendidikan di Indonesia, khususnya di masa

¹⁸ Nurliana Nasution,dkk., *Buku Model Blended Learning*, (Riau: Unilak Press, 2019),31.

¹⁹ Nurliana Nasution,dkk., *Buku Model Blended Learning* , 32.

pandemi. Dengan adanya pembelajaran berbasis *blended learning* dapat menjadi modal guru PAI dalam memanfaatkan perkembangan ICT dalam pembelajaran dan dapat mempermudah proses belajar peserta didik, selain belajar di madrasah peserta didik juga dapat belajar dengan santai di rumah dengan memanfaatkan internet.

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis *blended learning* merupakan suatu kombinasi dari karakteristik pembelajaran konvensional dengan pembelajaran *virtual*, yakni dengan menggabungkan kegiatan pembelajaran luring dengan daring guna meraih tujuan pembelajaran yang kehendaki. Pembelajaran berbasis *blended learning* ini menjadi sebuah solusi serta inovasi pembelajaran untuk menjawab tantangan perkembangan teknologi dan perubahan zaman.

b. Karakteristik *Blended Learning*

Menurut Jhon Watson dalam model pembelajaran berbasis *blended learning* terdapat karakteristik yang dimiliki yaitu perpaduan dari beberapa metode pembelajaran dengan mengkombinasikan beragam cara dalam menyampaikan materi mulai dari model mengajar, gaya belajar, serta media berbasis teknologi yang bervariasi yang dikombinasikan secara efektif. Dalam hal ini guru dan orang tua peserta didik memegang peran utama sebagai fasilitator dan *support system* peserta didik dalam belajar, karena pembelajaran yang digunakan bisa saja dilaksanakan melalui pembelajaran langsung, belajar mandiri, ataupun belajar mandiri menggunakan via *online* yang membutuhkan pengawasan orang tua.²⁰

Teknologi informasi dan komunikasi khususnya internet yang perkembangannya semakin pesat turut menjadi pendukung berkembangnya pembelajaran jarak jauh. Internet dengan segala kemudahannya menjadi salah satu media yang tepat dalam mendukung berkembangnya pendidikan jarak jauh di masa depan. Implementasi pembelajaran berbasis *blended learning* yang ada di Indonesia tergolong masih efektif untuk diterapkan masih dapat dikontrol secara tradisional.

²⁰ Usman, “Komunikasi Pendidikan Berbasis *Blended Learning* dalam Membentuk Kemandirian Belajar”, *Jurnalisa*, Vol.4, No.1,2018,139.

Adapun karakteristik *blended learning* diantaranya adalah:

- 1) Pembelajaran *blended learning* mengkombinasikan beragam metode menyampaikan materi, model mengajar, gaya belajar dan media berbasis teknologi yang bervariasi.
 - 2) *Blended learning* menjadi gabungan dari pembelajaran *face to face* (tatap muka), *self learning* (belajar mandiri), dan *self learning* via media daring.
 - 3) Pembelajaran *blended learning* didukung oleh gabungan metode menyampaikan materi, model mengajar, gaya belajar yang efektif.
 - 4) Guru dan orang tua peserta didik memegang tugas yang utama selama kegiatan pembelajaran berbasis *blended learning*, karena guru berperan sebagai fasilitator belajar sedangkan orang tua memberikan dukungan dalam pembelajaran peserta didik.²¹
- c. Model Pembelajaran *Blended Learning*

Pada hakikatnya model pembelajaran merupakan suatu rangkaian model yang digunakan oleh pendidik ketika melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan memperhatikan sarana prasarana dan lingkungan belajar. Melalui model pembelajaran yang baik akan menciptakan pembelajaran yang kreatif, inovatif, menyenangkan, dan aktif, karena model pembelajaran merupakan komponen penting dalam menciptakan suasana dalam belajar dan motivasi peserta didik.

Salah satu pengembangan model pembelajaran di abad 21 adalah dengan menggunakan model pembelajaran berbasis *blended learning*. Hal ini selaras dengan tantangan pendidikan di era milenial yakni memanfaatkan teknologi sebagai model baru dalam strategi pembelajaran yang inovatif, cara berkomunikasi dan *assesment*. Dengan memanfaatkan perkembangan teknologi maka sistem pembelajaran yang semula konvensional secara penuh

²¹ Husamah, *Pembelajaran Bauran (Blended Learning) Terampil Memadukan Keunggulan Pembelajaran Face-to-face, E-learning Offline-Online dan Mobile learning*.

perlahan-lahan kini telah menjadi sebuah pembelajaran modern berbasis teknologi informasi dan komunikasi.²²

Dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis *blended learning* ada beberapa aspek yang harus diperhatikan, yakni karakteristik peserta didik, alokasi waktu pembelajaran, sarana dan prasarana yang tersedia, sumber belajar dan hambatan yang dialami. Menurut Dwiyo yang dikutip dalam Buku Model *Blended Learning* oleh Nurliana Nasution, dkk. komposisi dalam pelaksanaan pembelajaran *blended learning* ada 3, yaitu:

- 1) 50/50, artinya 50% digunakan untuk pembelajaran *face to face* (tatap muka) dan 50% digunakan untuk pembelajaran *online* (daring).
- 2) 75/25, artinya 75% digunakan untuk pembelajaran *face to face* (tatap muka) dan 25% digunakan untuk pembelajaran *online* (daring).
- 3) 25/75, artinya 25% digunakan untuk pembelajaran *face to face* (tatap muka) dan 75% digunakan untuk pembelajaran *online* (daring).²³

Setiap model pembelajaran memiliki tahapan kegiatan belajar mengajar sebagai gambaran dari seluruh prosedur yang telah diikuti dalam kegiatan pembelajaran. Dalam tahap-tahap pembelajaran tersebut telah dijelaskan runtutan kegiatan yang akan dilakukan peserta didik dan guru, langkah-langkah kegiatan dan tugas yang harus dilaksanakan oleh peserta didik tersebut.²⁴ Terdapat perbedaan dalam tahapan pembelajaran yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran berbasis *blended learning* dengan pembelajaran konvensional.

d. Lima Kunci *Blended Learning*

Menurut M. Carman, terdapat lima kunci untuk menjalankan pembelajaran berbasis *blended learning* diantaranya adalah:

²² Ulfa Mei Trisnawati, "Implementasi Pembelajaran Blended Learning di Masa Pandemi Covid-19 dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas VII Pada Mata Pelajaran Fikih di MTs Al-Muslimun Lamongan", (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021), 22-23.

²³ Nurliana Nasution, dkk., *Buku Model Blended Learning*, 49.

²⁴ Husamah, *Pembelajaran Bauran (Blended Learning) Terampil Memadukan Keunggulan Pembelajaran Face-to-face, E-learning Offline-Online dan Mobile learning*, 68.

1) *Live Event* (Pembelajaran Tatap Muka)

Pembelajaran tatap muka secara sinkron atau pembelajaran secara langsung dalam waktu dan tempat yang sama, atau dalam waktu yang sama namun tempatnya yang berbeda. Model pembelajaran langsung ini sering digunakan oleh guru saat mengajar karena model ini masih menjadi model pembelajaran utama dalam dunia pendidikan. Agar tujuan pembelajaran melalui model pembelajaran langsung dapat tercapai secara optimal, maka guru perlu mendesain model pembelajaran ini dengan sedemikian rupa dan memperhatikan kebutuhan peserta didik.

2) *Self-Paced Learning* (Pembelajaran Mandiri)

Pembelajaran mandiri ini peserta didik dapat belajar dengan waktu dan tempat yang fleksibel, karena pembelajaran ini dilakukan secara daring (*online*). Karena pembelajaran dilakukan secara daring, maka materi pembelajaran harus dipersiapkan secara maksimal baik berupa tulisan maupun multimedia, seperti: audio, gambar, video, simulasi, animasi, atau kombinasi dari semuanya. Selain itu, *self-paced learning* juga dapat dikemas lewat video, *website*, buku digital, maupun lewat rekaman.

3) *Collaboration* (Kolaborasi)

Kolaborasi dalam pembelajaran berbasis *blended learning* yakni melakukan kolaborasi bersama guru maupun peserta didik. Kolaborasi ini dapat dilaksanakan dengan bantuan alat komunikasi, seperti *website*, email, diskusi, *chatroom*, forum, dan perangkat komunikasi lain. Dengan adanya kolaborasi ini, harapannya mampu meningkatkan aspek pengetahuan dan keterampilan peserta didik karena terdapat interaksi sosial dalam kegiatan belajar.

4) *Assessment* (Penilaian atau Pengukuran Hasil Belajar)

Tahap terpenting dalam proses pembelajaran adalah *assessment* (penilaian). Tujuan dari penilaian ini adalah sebagai alat ukur untuk melihat sejauh mana peserta didik menguasai kompetensi. Penilaian juga digunakan sebagai sarana evaluasi dan tindak lanjut dalam pembelajaran. Guru hendaknya mampu untuk memanfaatkan kreativitas mereka dalam

mengkolaborasikan antara jenis penilaian daring dan luring baik yang bersifat tes maupun non tes.

5) *Performance Support Materials* (Dukungan Bahan Belajar)

Kegiatan pembelajaran dapat terlaksana sesuai dengan perencanaan dengan adanya bahan ajar yang menjadi salah satu komponen sebagai pendukung proses kegiatan belajar. Bahan ajar digunakan guna menunjang kemampuan memahami materi yang disampaikan oleh guru. Dalam pembelajaran berbasis *blended learning*, bahan ajar hendaknya dikemas secara praktis dan mudah diakses peserta didik secara *offline* maupun *online*, misalnya bahan ajar dalam bentuk digital maupun cetak. Bahan ajar yang dikemas secara *online* akan lebih baik jika didukung dengan penggunaan aplikasi pembelajaran daring (*online*).

Lima kunci *blended learning* diatas sangat berpengaruh terhadap kegiatan pembelajaran berbasis *blended learning*. Melalui lima kunci tersebut, harapannya pembelajaran dengan model *blended learning* dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuan pembelajaran sehingga dapat berjalan dengan efektif dan efisien melalui desain model pembelajaran berbasis *blended learning*.²⁵

e. Implementasi *Blended Learning*

Implementasi pembelajaran berbasis *blended learning* adalah gabungan dari pembelajaran *face-to-face* atau biasa disebut tatap muka dengan pembelajaran *online*, dimana peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang interaktif melalui akses konten multimedia yang didalamnya terdapat beragam pengetahuan dan informasi yang dapat diakses kapanpun dan dimanapun dengan mudah, dengan syarat peserta didik harus memiliki akses internet. Adanya implementasi pembelajaran berbasis *blended learning* ini harapannya peserta didik mampu meningkatkan motivasi belajar mereka.²⁶

Terdapat tiga jenis komposisi belajar yang dapat digunakan dalam mengelola alokasi waktu pembelajaran

²⁵ Nurliana Nasution,dkk., *Buku Model Blended Learning* , 37-40.

²⁶ Husamah, *Pembelajaran Bauran (Blended Learning)Terampil Memadukan Keunggulan Pembelajaran Face-to-face, E-learning Offline-Online dan Mobile learning*,22.

berbasis *blended learning* yaitu perbandingan 50/50, artinya memanfaatkan alokasi waktu yang tersedia, yakni 50% untuk kegiatan pembelajaran *face to face* (tatap muka) dan 50% untuk kegiatan pembelajaran *online* (daring); 75/25, artinya 75% pembelajaran *face to face* (tatap muka) dan 25% pembelajaran *online* (daring); dan 25/75, artinya 25% pembelajaran *face to face* (tatap muka) dan 75% pembelajaran *online* (daring).²⁷ Dalam hal ini untuk menentukan penggunaan komposisi 50/50, 75/25 ataupun 25/75 dilihat berdasarkan pada kompetensi yang ingin dicapai dalam pembelajaran, karakteristik belajar, tujuan pembelajaran, karakteristik lokasi pembelajaran, strategi pembelajaran daring maupun kombinasi, interaksi tatap muka, kemampuan guru dan sumber daya yang tersedia pada masing-masing lembaga pendidikan menyesuaikan dengan kondisi pada madrasah tersebut, mengingat kondisi setiap madrasah berbeda satu sama lain.²⁸

Menurut Kusairi dan Husamah, dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis *blended learning* terdapat beberapa cara yang dapat digunakan bagi tahap permulaan, diantaranya adalah:

- 1) Guru dapat mengintegrasikan pemanfaatan ICT ke dalam bahan ajar, seperti mendownload video, animasi dan simulasi untuk dimanfaatkan ketika proses pembelajaran berlangsung.
- 2) Guru dapat mengembangkan modul atau bahan ajar berbasis digital bersifat fleksibel, yakni mudah dipelajari dan diakses peserta didik dimana saja dan kapan saja diluar jam pembelajaran di kelas. Melalui bahan ajar digital tersebut memberikan kemudahan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami materi ketika pembelajaran tatap muka.
- 3) Guru dapat memanfaatkan *e-mail* dengan membuat grup *e-mail* sebagai media guru dan peserta didik untuk berdiskusi. Selain diskusi grup *e-mail* juga dapat dimanfaatkan sebagai media mengumpulkan tugas dan berbagi file materi.

²⁷ Nurliana Nasution,dkk., *Buku Model Blended Learning* , 49.

²⁸ Ulfa Mei Trisnawati, “Implementasi Pembelajaran Blended Learning di Masa Pandemi Covid-19 dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas VII Pada Mata Pelajaran Fikih di MTs Al-Muslimun Lamongan”, 27.

- 4) Guru mempelajari dan memanfaatkan aplikasi belajar sebagai media penunjang dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.²⁹ Sekarang sudah banyak aplikasi penunjang yang membantu pelaksanaan proses pembelajaran serta penggunaannya yang praktis. Seperti *Google Classroom*, *Schoology* dan aplikasi lainnya.
- f. Kelebihan dan Kekurangan *Blended Learning*

Adapun kelebihan dan kekurangan pembelajaran berbasis *blended learning* adalah sebagai berikut:

- 1) Kelebihan *Blended Learning*

Beberapa kelebihan dari model pembelajaran berbasis *blended learning* menurut Husamah diantaranya adalah:

- a) Peserta didik dapat mempelajari materi dan mencari informasi materi tambahan yang tersedia di internet dengan lebih leluasa dan mandiri;
- b) Peserta didik dapat berdiskusi diluar jam tatap muka;
- c) Guru dengan mudah memberikan materi pengayaan melalui internet;
- d) Guru dengan mudah memberikan informasi kepada peserta didik untuk mempelajari materi terlebih dahulu atau guru memberikan kuis terlebih dahulu sebelum pembelajaran;
- e) Guru mengadakan tes atau kuis, memberi umpan balik, serta dapat mengolah hasil tes tersebut dengan mudah;
- f) Peserta didik dengan mudah saling bertukar materi dengan peserta didik yang lain karena berbentuk file/dokumen;
- g) Pembelajaran dapat dilakukan secara konvensional dan mandiri dimana masing-masing memiliki kelebihan yang dapat melengkapi proses pembelajaran;
- h) Pembelajaran lebih efektif dan efisien;

²⁹ Husamah, *Pembelajaran Bauran (Blended Learning) Terampil Memadukan Keunggulan Pembelajaran Face-to-face, E-learning Offline-Online dan Mobile learning*, 220-221.

- i) Pembelajaran berbasis *blended learning* dapat meningkatkan aksesibilitas, peserta didik dengan mudah mengakses materi pembelajaran.
- j) Memperluas jangkauan pembelajaran;
- k) Memudahkan dalam implementasi;
- l) Hemat biaya;
- m) Hasil pembelajaran yang dicapai optimal;
- n) Menyesuaikan kebutuhan peserta didik;
- o) Meningkatkan daya tarik pembelajaran serta motivasi belajar peserta didik.³⁰

2) Kekurangan *Blended Learning*

Adapun kekurangan dari penggunaan model pembelajaran berbasis *blended learning* diantaranya yaitu:

- a) Media pembelajaran harus bervariasi, jika sarana dan prasarana kurang mendukung maka akan sulit diterapkan;
- b) Fasilitas peserta didik kurang memadai, seperti akses jaringan internet, android dan komputer. Jaringan internet yang mendukung tentunya sangat dibutuhkan dalam pembelajaran berbasis *blended learning*, jika akses internet kurang memadai maka peserta didik akan kesulitan mengikuti pembelajaran daring secara mandiri.
- c) Minimnya pengetahuan dan penguasaan teknologi, sehingga guru dan orang tua kesulitan saat mendampingi belajar peserta didik.³¹

3. Tinjauan Tentang Mata Pelajaran Fikih

a. Pengertian Mata Pelajaran Fikih

berdasarkan Keputusan Menteri Agama (KMA) No. 183 tahun 2019, mata pelajaran Fikih merupakan mata pelajaran yang ada di Kurikulum Madrasah Tsanawiyah (MTs) yang menjadi salah satu bagian dari mata pelajaran wajib dari rumpun Pendidikan Agama Islam (PAI). Mata pelajaran Fikih menjadi mata pelajaran yang menunjukkan ciri khas dari Islam, dimana Fikih dikembangkan melalui

³⁰ Husamah, *Pembelajaran Bauran (Blended Learning) Terampil Memadukan Keunggulan Pembelajaran Face-to-face, E-learning Offline-Online dan Mobile learning*, 231.

³¹ Husamah, *Pembelajaran Bauran (Blended Learning) Terampil Memadukan Keunggulan Pembelajaran Face-to-face, E-learning Offline-Online dan Mobile learning*, 232.

usaha sadar dan terarah serta dirancang untuk membahas hukum-hukum Islam dengan tujuan untuk mempersiapkan peserta didik dalam memahami, meyakini, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam baik bersifat *'ubudiyyah* maupun *mu'amalah* dengan harapan peserta didik mampu mengetahui, memahami dan mengaplikasikan ilmu Fikih dalam keseharian mereka, sehingga peserta didik menjadi umat muslim yang taat akan syari'at Islam.³²

Pembelajaran Fikih menepatkan peserta didik untuk menguasai pokok-pokok hukum Islam beserta tata cara pelaksanaannya guna diamalkan sehari-hari. Adapun tujuan mata pelajaran Fikih pada jenjang MTs adalah agar peserta didik mengetahui serta memahami pokok-pokok hukum Islam secara rinci dan menyeluruh, baik berupa dalil *aqli* maupun *naqli* yang nantinya akan menjadi pedoman hidup peserta didik baik untuk pribadi maupun sosialnya. Peserta didik juga dapat melaksanakan serta mengamalkan ketentuan syari'at Islam dengan baik dan benar, adapun manfaat yang diperoleh adalah meningkatkan ketaatan, sikap disiplin dan tanggungjawab peserta didik dalam kehidupan pribadi maupun sosialnya.³³

b. Ruang Lingkup Pembelajaran Fikih

Pada mata pelajaran Fikih jenjang Madrasah Tsanawiyah membahas hal yang berkaitan dengan *'ubudiyyah* dan *mu'amalah*, hal tersebut melukiskan bahwa ruang lingkup mata pelajaran Fikih mencakup perwujudan kesaksian, keselarasan dan keseimbangan hubungan antara hamba kepada Tuhannya, diri sendiri, antar umat manusia, makhluk lain maupun lingkungannya.³⁴

Adapun ruang lingkup pada mata pelajaran Fikih jenjang MTs difokuskan pada dua aspek, yaitu ibadah (*ubudiyyah*) dan *mua'malah*:

³² Ulfa Mei Trisnawati, "Implementasi Pembelajaran Blended Learning di Masa Pandemi Covid-19 dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas VII Pada Mata Pelajaran Fikih di MTs Al-Muslimun Lamongan, 40.

³³ Nurhaifah Samaae, "Impelementasi Metode Pembelajaran Fikih Kelas VIII di MTs Al-Hidayah Purwokerto Utara", (Skripsi, IAIN Purwokerto, 2020), 13.

³⁴ Eka Murtoviana, dkk., "Penerapan Model Pembelajaran Double Loop Problem Solving Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Fikih", Al I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam, Vol.7, No. 1 (2020): 31.

- 1) Ibadah (*ubudiyyah*), dari aspek ibadah membahas tentang ketentuan tata cara bersuci (*thaharah*), shalat fardhu, shalat sunnah, berdo'a setelah shalat, puasa, zakat, haji dan umrah, qurban dan aqiqah, makanan, pemulasaran jenazah dan ziarah kubur.
- 2) *Mu'amalah*, dari aspek *mu'amalah* membahas tentang ketentuan dan hukum jual beli, utang piutang, pinjam meminjam, riba, *qiradh*, gadai dan borg serta upah.³⁵

4. Manajemen Pembelajaran Berbasis *Blended Learning* Pada Masa Pandemi Covid-19

a. Perencanaan Pembelajaran Berbasis *Blended Learning*

Hal pertama yang dipersiapkan dalam perencanaan pembelajaran adalah kurikulum. Dalam pengembangan kurikulum ada tiga landasan yang harus diperhatikan, yakni landasan filosofis, psikologis dan sosio-teknologis. Landasan filosofis dalam kurikulum madrasah terdapat tujuan pendidikan yang harus dicapai yakni *autonomy* atau menciptakan kemandirian, *equity* atau kesempatan yang sama serta *survival* mempertahankan budaya yang ada dalam pembelajaran. Dalam landasan psikologis, perkembangan psikologis anak harus diperhatikan. Sedangkan dalam landasan sosio-teknologis, kurikulum pembelajaran harus memperhatikan keadaan lingkungan madrasah dan perkembangan teknologi yang ada pada madrasah.

Perencanaan pembelajaran kedua yakni menyusun RPP karena menjadi acuan dari seluruh kegiatan pembelajaran dan tujuan pembelajaran. Kewajiban guru dalam proses pembelajaran adalah merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran. Ketiga tahap tersebut nantinya akan berpengaruh dalam mencapai tujuan belajar. Dalam hal ini guru harus mengetahui KI, KD dan Indikator yang ingin dicapai pada pembelajaran.

Adapun perencanaan pembelajaran ketiga yakni menyiapkan sarana dan prasarana pembelajaran, karena sarpras menjadi aspek terpenting dalam kegiatan belajar dan berpengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik. Dalam pembelajaran *blended learning*, kesiapan sarana dan prasarana dalam pembelajaran menjadi faktor pendukung

³⁵ Mohammad Fahrur Rozi, "Penerapan Teknologi dalam Pembelajaran Fikih di MTs Miftahul Qulub Palagan Galis Pamekasan", *Tadris*, Vol.6, NO.1(2011), 111.

yang paling utama dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Seperti ruang kelas, aplikasi pembelajaran daring, akses internet, dan sarana pendukung lainnya.³⁶

b. Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis *Blended Learning*

Pelaksanaan pembelajaran berbasis *blended learning* merupakan kegiatan proses mengaplikasikan seluruh konsep kegiatan pembelajaran yang telah direncanakan sebelumnya secara matang agar pelaksanaan pembelajaran akan lebih efektif. Penggunaan internet memiliki dampak yang besar terhadap pelaksanaan pembelajaran berbasis *blended learning*. Dengan memanfaatkan teknologi internet, peserta didik akan terangsang dan memiliki minat belajar yang tinggi dan meningkatkan kreatifitas mereka.

Melalui pembelajaran berbasis *blended learning* peserta didik memperoleh kesempatan melakukan inovasi serta meningkatkan kreativitas mereka. Guru memiliki peran sebagai fasilitator selama pembelajaran dengan menyediakan bahan ajar, tutorial, tugas dan tes serta evaluasi pembelajaran kepada peserta didik. Metode dalam pembelajaran berbasis *blended learning* juga harus diperbarui sesuai dengan model *blended learning*. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi di madrasah memberikan kontribusi pada pembelajaran yang membantu peserta didik dalam menguasai keterampilan di abad 21, yakni berpikir kritis (*critical thinking and problem solving*), kolaborasi (*collaboration*), berkomunikasi (*communicaton*) dan kreativitas (*creativity and innovation*).

Dalam menggunakan media pembelajaran juga harus memperhatikan prinsip VISUALS, yakni *Visible* (mudah dilihat), *Interesting* (menarik), *Simple* (sederhana), *Useful* (bermanfaat), *Accurate* (dapat dipertanggungjawabkan), *Legitimate* (masuk akal), dan *Structured* (tersusun dengan baik). Pentingnya penggunaan media pembelajaran adalah agar ketika menyampaikan materi pembelajaran peserta didik dapat memahami materi dengan baik dan pembelajaran menjadi menarik. Dengan memadukan pembelajaran tatap muka dan daring, guru dapat memberikan stimulus kepada

³⁶ Ahmad Noval dan Lilis Kholishoh Nuryani, “Manajemen Pembelajaran Berbasis *Blended Learning* Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus di MAS YPP Jamanis Parigi dan MAN 1 Pangandaran)”, *Jurnal ISEMA (Islamic Education Manajement)*, Vol.5 No.2 (2020), 205-208.

peserta didik ketika belajar di kelas. Selain itu guru juga dapat membantu peserta didik memahami materi melalui manipulatif objek atau keadaan yang dipelajari melalui pendekatan teknologi.³⁷

c. Evaluasi Pembelajaran Berbasis *Blended Learning*

Evaluasi pembelajaran digunakan sebagai alat ukur hasil belajar peserta didik ketika mengikuti pembelajaran dan menjadi acuan terhadap keberhasilan kegiatan pembelajaran dan menjadi alat evaluasi untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Proses evaluasi ini dilakukan diakhir pembelajaran, akhir semester, akhir tahun pembelajaran, akhir materi tertentu, dan bisa diakhir kegiatan pembelajaran.

Terdapat berbagai jenis evaluasi yang memudahkan guru untuk mengevaluasi peserta didik. Evaluasi *online* berbasis *website* memberikan kemudahan bagi guru dalam melakukan proses evaluasi pembelajaran. Guru dapat mengatur waktu evaluasi dan instrumen evaluasi dimana saja tidak harus berada di lingkungan madrasah, peserta didik juga dapat melaksanakan evaluasi kapanpun dan dimanapun disesuaikan dengan batasan waktu pengerjaan yang ditetapkan guru melalui perangkat elektronik, seperti komputer, laptop bahkan *handphone*.

Terdapat dua jenis tes dalam pengembangan tes berbasis *website*, yakni tes objektif merupakan tes tertulis yang penilaiannya dilaksanakan secara objektif karena pilihan jawabannya telah disediakan oleh guru. Sedangkan tes non-objektif merupakan tes yang penilaiannya dipengaruhi oleh subjektifitas guru karena pertanyaannya membutuhkan jawaban yang ditulis sendiri oleh peserta didik.³⁸

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan upaya yang dilakukan peneliti untuk mencari perbandingan dan membantu peneliti untuk

³⁷ Ahmad Noval dan Lilis Kholishoh Nuryani, “Manajemen Pembelajaran Berbasis *Blended Learning* Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus di MAS YPP Jamanis Parigi dan MAN 1 Pangandaran)”, *Jurnal ISEMA (Islamic Education Manajement)*, 212.

³⁸ Ahmad Noval dan Lilis Kholishoh Nuryani, “Manajemen Pembelajaran Berbasis *Blended Learning* Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus di MAS YPP Jamanis Parigi dan MAN 1 Pangandaran)”, *Jurnal ISEMA (Islamic Education Manajement)*, 214-216.

menunjukkan orisinalitas penelitian. Peneliti mencantumkan tentang penelitian terdahulu kemudian menjabarkan dan membandingkan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti, yang peneliti sajikan sebagai berikut:

1. Penelitian oleh Ricardina Fatima Natalia Halle, dengan judul “Penerapan Model *Blended Learning* Berbasis *WhatsApp* untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar, Berpikir Kritis, dan Hasil Belajar Siswa Kelas X MIPA SMAK Kesuma Mataram Tahun Pelajaran 2018/2019 Pada Materi Usaha dan Energi”, (2019). Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemandirian belajar, peningkatan berpikir kritis, peningkatan hasil belajar, dan perbedaan kemandirian belajar, kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik antara kelas *blended learning* dengan kelas konvensional. Hasil dari penelitian tersebut adalah taraf kemandirian belajar peserta didik melalui model *blended learning* berbantuan *WhatsApp* relatif meningkat mencapai hingga 53,57% dari rata-rata 38,25 naik 44,07; kemampuan berpikir kritis peserta didik termasuk dalam kategori sangat tinggi, semula rata-rata 13,72 menjadi 81,00; hasil belajar peserta didik juga terdapat peningkatan dari rata-rata 8,57 naik 81,46; serta terdapat perbedaan antara kelas X MIPA 2 yang menggunakan model *blended learning* dengan kelas X MIPA 3 yang masih menggunakan model pembelajaran konvensional. Persamaan penelitian tersebut dengan judul yang akan dikaji oleh peneliti yaitu sama-sama membahas tentang pembelajaran berbasis *blended learning*. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini yaitu membahas penerapan model *blended learning* untuk meningkatkan kemandirian belajar, berpikir kritis, dan peningkatan kemandirian belajar peserta didik, sedangkan penelitian ini membahas mengenai manajemen pembelajaran berbasis *blended learning* sebagai upaya memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi di masa pandemi Covid-19 pada mata pelajaran Fiqih. Media yang digunakan *WhatsApp*, sedangkan penelitian ini menggunakan berbagai alat dan media daring dalam proses pembelajaran *blended learning* pada mata pelajaran Fiqih. Mata pelajaran yang digunakan adalah mata pelajaran umum, sedangkan penelitian ini menggunakan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang menerapkan *blended learning*.
2. Penelitian oleh Rizki Firmansyah, dengan judul “Pengaruh *Blended Learning* Terhadap Hasil Belajar PAI Peserta Didik Kelas X SMAN 8 Bandar Lampung”, (2019). Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui pengaruh pembelajaran berbasis

blended learning terhadap hasil belajar peserta didik kelas X SMAN 8 Bandar Lampung pada mata pelajaran PAI. Hasil dari penelitian tersebut melalui Uji-t (*Independent Sample T-Test*) di kelas X IPS 1 sebagai kelas eksperimen dan X MIPA 1 sebagai kelas kontrol, dari kedua kelas tersebut menunjukkan hasil yakni memperoleh nilai *equal variances assumed* yaitu nilai sig. (2-tailed) yaitu 0,399 atau sig.(2-tailed) $< 0,05(5\%)$, maka dapat diartikan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya terdapat pengaruh dari penggunaan *blended learning* terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI.

Persamaan penelitian tersebut dengan judul yang akan dikaji oleh peneliti yaitu sama-sama membahas tentang pembelajaran berbasis *blended learning*. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini yaitu membahas pengaruh *blended learning* terhadap hasil belajar peserta didik, sedangkan penelitian ini membahas tentang manajemen pembelajaran berbasis *blended learning* sebagai upaya memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi di masa pandemi Covid-19. Mata pelajaran yang diterapkan *blended learning* dalam penelitian tersebut adalah Sejarah Kebudayaan Islam, sedangkan penelitian ini adalah mata pelajaran Fikih sehingga terdapat perbedaan dalam penggunaan model *blended learning*.

3. Penelitian oleh Dian Indah Suciati, dengan judul “Penerapan Pembelajaran *Blended Learning* Pada Masa Pandemi Covid-19 di MI Ma’arif Mayak Ponorogo Tahun Pelajaran 2020/2021”, (2021). Penelitian tersebut bertujuan untuk (1) Mengetahui bagaimana perencanaan pembelajaran menggunakan model *blended learning*; (2) Mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *blended learning*; (3) Mengetahui evaluasi pembelajaran menggunakan model *blended learning*. hasil dari penelitian tersebut adalah (1) Pada tahap perencanaan pembelajaran menggunakan model *blended learning* yakni menentukan aplikasi pembelajaran yaitu *WhatsApp* dan *Google Form*, pendataan kondisi dan nomor telepon peserta didik dan membuat grup *WhatsApp*, menyiapkan RPP, bahan materi dan menentukan media pembelajaran. (2) Pada tahap pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *blended learning* yakni kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. (3) Pada tahap evaluasi pembelajaran menggunakan model *blended learning* yakni memberikan penilaian berupa pengetahuan dan keterampilan dari tugas yang telah diberikan oleh guru berupa soal dan video praktek.

Persamaan penelitian tersebut dengan judul yang akan dikaji oleh peneliti yaitu sama-sama membahas tentang pembelajaran berbasis *blended learning* dan penelitian dilakukan pada pembelajaran di masa pandemi Covid-19. Sedangkan perbedaannya adalah terdapat pada mata pelajaran yang digunakan untuk penelitian belum spesifik masih bersifat global karena tidak menyebutkan mata pelajaran tertentu sedangkan penelitian ini terfokus pada satu mata pelajaran Fikih.

4. Skripsi oleh Intan Ayu Novira Akuwan, dengan judul “Manajemen Pembelajaran Berbasis Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi Covid-19 di MI Walisongo Gempol Pasuruan”, (2021). Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan manajemen pembelajaran berbasis Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) di MI Walisongo selama masa pandemi Covid-19, faktor pendukung dan penghambat manajemen pelaksanaan manajemen pembelajaran berbasis Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) di MI Walisongo selama masa pandemi Covid-19. Hasil penelitian tersebut adalah pelaksanaan manajemen pembelajaran berbasis Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) di MI Walisongo selama masa pandemi Covid-19 terdiri dari kegiatan perencanaan menyusun RPP daring, pada kegiatan pelaksanaan berupa kegiatan inti, penyampaian materi dan kegiatan evaluasi menggunakan media *WhatsApp Group*. Respon peserta didik selama pelaksanaan pembelajaran berbasis Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) di MI Walisongo selama masa pandemi Covid-19 mereka lebih menyukai pembelajaran tatap muka karena dapat bertemu teman sebaya, lebih interaktif dengan lingkungan dan lebih maksimal memahami materi. Adapun faktor pendukungnya adalah guru mampu mengoperasikan *gadget* dengan fasilitas WiFi yang membantu kelancaran kegiatan PJJ, orang tua peserta didik mempunyai *handphone* sehingga mendukung adanya pembelajaran jarak jauh. Sedangkan faktor penghambatnya adalah orang tua peserta didik masih ada yang belum memiliki *handphone*.

Persamaan penelitian tersebut dengan judul yang akan dikaji oleh peneliti yaitu sama-sama membahas tentang manajemen pembelajaran selama pandemi Covid-19. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini yaitu pembelajaran yang dilakukan dalam penelitian tersebut adalah Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) sedangkan penelitian ini menggunakan model *blended learning*. Mata pelajaran dalam penelitian tersebut belum spesifik dan masih bersifat global karena tidak menyebutkan mata pelajaran

tertentu sedangkan penelitian ini terfokus pada satu mata pelajaran Fikih.

C. Kerangka Berfikir

Pembelajaran di masa pandemi Covid-19 memberikan tantangan bagi guru dan madrasah untuk berinovasi dalam pembelajaran agar kegiatan belajar dapat berjalan dan peserta didik dapat belajar dengan baik akan tetapi aman dari ancaman virus. Guru perlu memutar strategi pembelajaran agar problematika yang dihadapi selama pembelajaran di masa pandemi tidak berkelanjutan dan kegiatan belajar terlaksana dengan baik. Salah satu inovasi yang dapat diterapkan madrasah adalah pembelajaran *blended learning* hal ini sekaligus sebagai wahana untuk memanfaatkan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran di era pandemi dengan menggabungkan pembelajaran konvensional dan *online*. *Blended learning* tidak akan menggeser model pembelajaran konvensional, akan tetapi dengan adanya pemanfaatan teknologi pendidikan melalui model pembelajaran berbasis *blended learning* ini akan memperkuat pembelajaran.

Dengan demikian kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah dalam proses pembelajaran di masa pandemi Covid-19, guru dituntut untuk berinovasi dalam kegiatan pembelajaran agar kegiatan belajar mengajar tetap berjalan dengan efektif yakni menggunakan model pembelajaran berbasis *blended learning*. Adapun mata pelajaran yang dikaji selama penelitian adalah mata pelajaran Fikih. Manajemen pembelajaran menjadi komponen utama karena kegiatan pembelajaran perlu disusun dan dirancang dengan berbagai pertimbangan terlebih lagi dalam pembelajaran *blended learning* yang tahapannya terdapat beberapa tahapan kegiatan yakni perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi pembelajaran. Pada proses pembelajaran berbasis *blended learning* tentunya tidak lepas dari pemanfaatan peranan teknologi, baik sebagai media maupun sumber pembelajaran. Hasil yang diharapkan dari adanya pembelajaran berbasis *blended learning* ini adalah pembelajaran menjadi lebih efektif, efisien, inovatif serta adaptif khususnya pada mata pelajaran Fikih dalam menyampaikan materi hingga penilaian hasil pembelajaran selama pandemi Covid-19.

Gambar 2.1. Kerangka Berpikir

